

ANALISIS PRODUK UNGGULAN KOMODITAS PANGAN KABUPATEN BANDUNG BARAT

**¹Novie Indrawati Sagita, ²Rambey Solihin Parulian, ³Dini Herviani
⁴Laela Mahendrawati Nurdin, ⁵Agus Taryana, ⁶Selvi Centia, ⁷Rifa Shakira Fitria**

^{1,5} Departemen Ilmu Pemerintahan, FISIP, Universitas Padjadjaran

^{2,3,4}Bappelitbangda Kabupaten Bandung Barat

^{6,7}Prodi Administrasi Pemerintahan, Sekolah Vokasi, Universitas Padjadjaran

Abstract

The identification of superior agricultural commodities aims to provide direction to local government in appropriate development planning programs, in accordance with the potential resources and talents of local communities. West Bandung Regency is an area in West Java Province which is famous for its natural beauty and has abundant natural resources that can be processed to produce agricultural commodities. One of the agricultural products that produced by the people of West Bandung Regency is food crop commodities (paddy and rice). The number of people who cultivate paddy and rice production in West Bandung is the largest than those that produce other agricultural products. Unfortunately, although paddy and rice are produced by the people of West Bandung, these commodities are not included as superior agricultural products. Paddy and rice production in West Bandung is still far behind the production of other regions in West Java Province. . The lack of production of paddy and rice is due to various obstacles faced by farmers, including high production costs not accompanied by high exchange rates for paddy and rice production. Agricultural infrastructure that is not optimal in encouraging agricultural production, including inadequate agricultural road infrastructure, as well as non-functional irrigation. The West Bandung Regency Government needs to carry out a series of interventions and strategies to increase agricultural businesses so that it has an impact on improving the local economy and the welfare of the farming communities in West Bandung Regency.

Keywords : Superior agricultural products, food crops, agricultural infrastructure, economic improvement, community welfare

Abstrak

Identifikasi produk unggulan bertujuan untuk memberikan arahan kepada pemerintah daerah dalam merencanakan program pembangunan yang tepat, sesuai dengan potensi sumber daya dan talenta masyarakat lokal. Kabupaten Bandung Barat merupakan daerah di Provinsi Jawa Barat yang terkenal dengan keindahan alam serta sangat kaya sumber daya alam yang dapat diolah serta diusahakan untuk menghasilkan produk-produk pertanian. Salah satu produk pertanian yang dihasilkan masyarakat Kabupaten Bandung Barat adalah komoditas tanaman pangan (padi dan beras). Masyarakat yang mengusahakan produksi padi dan beras di Bandung Barat jumlahnya paling banyak daripada masyarakat yang menghasilkan produksi pertanian lainnya. Sayangnya, meskipun padi dan beras banyak dihasilkan oleh masyarakat Bandung Barat, namun komoditas ini

tidak termasuk sebagai produk unggulan. Produksi padi dan beras di Bandung Barat masih kalah jauh dibandingkan produksi padi dan beras yang dihasilkan daerah lain di Provinsi Jawa Barat. Rendahnya produksi padi dan beras tersebut disebabkan berbagai kendala yang dihadapi oleh petani, diantaranya tingginya biaya produksi tidak disertai dengan tingginya nilai tukar produksi padi dan beras tersebut. Infrastruktur pertanian yang tidak maksimal dalam mendorong produksi pertanian, diantaranya kondisi jalan usaha pertanian yang belum memadai, serta irigasi yang tidak berfungsi. Pemerintah Kabupaten Bandung Barat, perlu melakukan serangkaian intervensi dan strategi untuk meningkatkan usaha pertanian sehingga berdampak pada peningkatan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat petani di Bandung Barat.

Kata kunci : Produk unggulan, tanaman pangan, infrastruktur pertanian, peningkatan ekonomi, kesejahteraan masyarakat

Latar Belakang

Analisis produk unggulan daerah bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan keunggulan suatu produk/komoditas sebagai hasil dari pengelolaan sumber daya yang dimiliki daerah. Kemampuan mengelola sumber daya lokal bertujuan agar produk unggulan tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan dan kemajuan ekonomi daerah, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah.

Menurut Sudarsono (2001), produk unggulan merupakan produk yang dihasilkan dan diolah dari sumber daya lokal yang ada, dan sesuai dengan talenta masyarakat. Selain itu, suatu produk dikatakan unggul, bilamana produk tersebut dapat bersaing di pasar domestik maupun internasional, dibandingkan dengan produk sejenis dari daerah lain. Tentunya, untuk menghasilkan produk unggulan daerah, memerlukan dukungan kelembagaan pemerintah daerah maupun masyarakat, penggunaan teknologi terbaru, kecukupan dan kemampuan sumber daya manusia, dan dukungan sosial budaya. Produk Unggulan Daerah dapat berupa barang maupun jasa, yang dihasilkan oleh koperasi/badan usaha milik desa, maupun

usaha masyarakat skala mikro, kecil, dan menengah.

Dalam upaya mengembangkan produk unggulan daerah, hadirnya dukungan sosial budaya di tengah masyarakat memiliki peran yang cukup penting. Hal tersebut dapat menunjukkan kesadaran, rasa memiliki, serta rasa bangga masyarakat terhadap produk lokal di daerahnya, sehingga dukungan sosial tersebut mendorong masyarakat untuk berpartisipasi mengembangkan produk unggulan yang ada di daerahnya sendiri. Upaya pengembangan produk lokal disamping bermanfaat untuk mengembangkan ekonomi lokal, juga dapat menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Kabupaten Bandung Barat merupakan daerah yang kaya akan sumber daya alam, baik dari segi pertanian maupun keindahan alam yang memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Tidak heran, jika cukup banyak investor menanamkan modal di Bandung Barat untuk mendirikan sarana akomodasi (hotel/villa/resort), pemukiman mewah, maupun café/restoran.

Di bidang pertanian, Kabupaten Bandung Barat terkenal sebagai daerah penghasil tanaman pangan, sayuran, buah-buahan, tanaman hias, perikanan, maupun

peternakan. Meskipun daerah ini merupakan penghasil pertanian, namun terdapat daerah-daerah lain di Jawa Barat yang juga menghasilkan produk sejenis, sehingga menjadi kompetitor Kabupaten Bandung Barat di bidang pertanian.

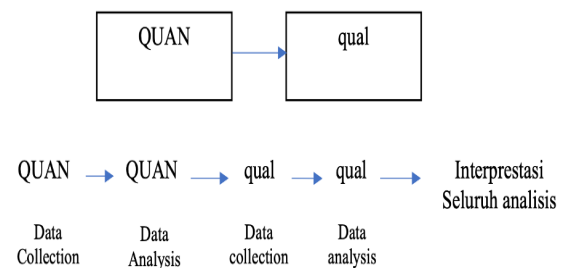
Penelitian ini menganalisis keunggulan produk/komoditas pertanian, khususnya tanaman pangan yang dihasilkan Bandung Barat dibandingkan produk/komoditas yang sama di wilayah Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini pula bertujuan untuk mengetahui, kendala/hambatan yang dihadapi petani dalam menghasilkan komoditas tanaman pangan, serta untuk mengetahui apakah komoditas tanaman pangan tersebut memiliki potensi berkembang dimasa yang akan datang.

Hasil identifikasi produk unggulan tersebut, menjadi pertimbangan bagi pemangku kebijakan dalam menyusun perencanaan maupun strategi program-program pembangunan yang berdasarkan pada pengembangan produk unggulan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran, atau *mixed methods*, yang memadukan metode kuantitatif dan kualitatif. Jenis metode campuran yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode *mixed methods-sequential explanatory* (Creswell dalam Bungin, 2020). Penelitian ini dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama, melakukan analisis kuantitatif untuk mengukur secara statistik apakah komoditas/produk tanaman pangan tersebut termasuk unggulan atau tidak, melalui analisis LQ (*Location Quotient*), analisis *shift share* untuk mengukur keunggulan secara kompetitif dan komparatif dibandingkan dengan produk sejenis di daerah lain di Jawa

Barat. Sedangkan, analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah komoditas/produk tanaman pangan tersebut memiliki potensi keberlanjutan di masa yang akan datang, menggunakan analisis DLQ (*Dynamic Location Quotient*). Setelah melakukan analisis secara kuantitatif, peneliti melakukan interpretasi berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data secara kualitatif.



Gambar 1.1. Metode Penelitian Kombinasi *Sequential Explanatory* (urutan Pembuktian Kuantitatif-kualitatif)

Sumber: Bungin (2020: 277-279)

Analisis LQ digunakan untuk mengetahui derajat spesifikasi suatu produk dibandingkan dengan produk sejenis di daerah lain, yang dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$LQ = (X_{ir} / X_r) / (X_{in} / X_n)$$

X_r = nilai tambah (PDRB) sektor i di Kabupaten Bandung Barat

X_n = besar nilai tambah (PDRB) sektor i pada level Provinsi Jawa Barat

RV_r = nilai tambah (PDRB) seluruh sektor di Kabupaten Bandung Barat

RV_n = nilai tambah (PDRB) seluruh sektor pada level provinsi Jawa Barat

Hasil perhitungan dari analisis LQ dapat diartikan sebagai berikut:

$LQ > 1$ = produk/komoditas tersebut di Kabupaten Bandung Barat merupakan sektor basis, yang mana produk/komoditas ini dapat memenuhi kebutuhan masyarakat luar, dibandingkan dengan produk/komoditas yang sama di tingkat Provinsi Jawa Barat

$LQ < 1$ = produk/komoditas tersebut di Kabupaten Bandung Barat, tidak termasuk sector basis, yang mana produk/komoditas ini belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat daerah luar, dibandingkan dengan produk/komoditas yang sama di tingkat Provinsi Jawa Barat

$LQ = 1$ = produk/komoditas tersebut di Kabupaten Bandung Barat memiliki kemampuan yang sama dengan produk/komoditas yang dihasilkan daerah lain dalam memenuhi kebutuhan masyarakat di Jawa Barat.

Disamping menganalisis, suatu produk/komoditas tanaman pangan termasuk sektor basis atau bukan, penelitian ini juga melakukan analisis Shift share yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi (produk daerah) Kabupaten Bandung Barat berkaitan dengan pertumbuhan produk/komoditas sejenis di Provinsi Jawa Barat. Analisis shift share dirumuskan dalam bentuk formula berikut ini:

$$\Delta E_{r,i,t} = (R_{s,i} + P_{r,i} + D_{r,i})$$

Analisis ini menghitung :

Regional share yakni menganalisis pertumbuhan ekonomi produk i di suatu daerah yang disebabkan oleh faktor luar serta menganalisis dorongan pertumbuhan ekonomi daerah tetangga terhadap peningkatan kegiatan ekonomi daerah.

Proportionality Shift yakni menganalisis tingkat pertumbuhan produk daerah (produk tanaman pangan) dibandingkan produk daerah provinsi/nasional.

Differential Shift yakni menganalisis daya saing produk daerah dibandingkan dengan daerah acuan, pertumbuhan lebih cepat/lambat menunjukkan keunggulan lokasional produk daerah tersebut.

Pada penelitian ini pula, melakukan analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) untuk mengetahui apakah produk daerah tersebut memiliki potensi keunggulan di masa yang akan datang. Formula yang digunakan untuk melakukan analisis DLQ digambarkan dengan formula berikut ini:

$$DLQ_{ij} = \left(\frac{(1+g_{ij})/(1+g_j)}{(1+G_i)/(1+G)} \right)^t = \frac{IPPS_{ij}}{IPPS_i}$$

Hasil perhitungan DLQ memberikan makna jika:

$DLQ_{ij} > 1$, berarti potensi perkembangan produk tanaman pangan di Kabupaten Bandung Barat lebih cepat dibandingkan dengan potensi perkembangan produk yang sama di Provinsi Jawa Barat.

$DLQ_{ij} = 1$, berarti potensi perkembangan produk tanaman pangan di Kabupaten Bandung Barat sebanding dengan potensi perkembangan sektor i di Provinsi Jawa Barat.

$DLQ_{ij} < 1$, berarti potensi perkembangan produk tanaman pangan di Kabupaten Bandung Barat lebih rendah dibandingkan dengan potensi perkembangan produk yang sama di Provinsi Jawa Barat (Yuwono, 2000: 141-44).

Setelah melakukan analisis kuantitatif, tim peneliti melanjutkan ke tahap 2, yakni riset kualitatif untuk membuktikan, memperdalam, dan mendukung data kuantitatif yang telah diperoleh dari tahap pertama. Selama melakukan penelitian tahap kedua, tim memilih dan mewawancarai informan sesuai kriteria dan mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan pada

saat wawancara, mengumpulkan data hasil wawancara serta melakukan analisis data kualitatif.

Data-data yang digunakan pada penelitian ini berupa data sekunder, diantaranya data PDRB Kabupaten Bandung Barat 2021-2023, PDRB Provinsi Jawa Barat 2021-2023, data produksi Padi dan Beras menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2021-2023, serta data indeks komoditas pertanian. Sedangkan data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan kelompok masyarakat (petani) maupun perangkat daerah terkait, dan observasi lapangan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tanaman pangan yang dianalisis pada penelitian ini merupakan komoditas pangan, khususnya padi dan beras. Tabel berikut menunjukkan produksi padi dan beras yang dihasilkan di Bandung Barat dan Provinsi Jawa Barat.

Tabel 1. Produksi dan Pendapatan Komoditas Pangan (Padi dan Beras) di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2021-2023

Produksi (Ton)	KBB			±/-(%)	Jawa Barat			±/-(%)
	2021	2022	2023		2021	2022	2023	
Padi	146.494,60	153.648,29	143.213	-1	9.113.573	9.433.723,09	9.140.039	-3,11
Beras	84.598	88.729,14	82.703	-1	5.262.925	5.447.806,31	5.278.209	-3,11
Pendapatan komoditas Padi (Miliar)	704,2	797,8	911,55	13,8	43.807,3	48.995,04	58.176,64	15
Pendapatan komoditas Beras (Miliar)	788,2	863,95	987,29	11,9	49.034,5	53.045,09	63.010,67	13
Pendapatan sektor Pertanian (Miliar)	6.140,2	6.812,5	7.247,2	8,1	188.594	207.716,66	221.650,6	8
Total Pendapatan PDRB (miliar)	48.764,30	52.921,28	56.945,19					

Sumber : Data produksi padi dan beras diperoleh dari data BPS Jawa Barat, data produksi Padi dan Beras menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2021-2023, sedangkan Pendapatan komoditas padi dan beras dihitung dari rerata harga beras dan gabah setiap bulan, berdasarkan data BPS 2021-2023, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTAwIzI=/rata-rata-harga-beras-bulanan-di-tingkat-penggilingan-menurut-kualitas.html> dan <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTAzNCMy/rata-rata-harga-gabah-bulanan-menurut-kualitas-komponen-mutu-dan-hpp-di-tingkat-petani.html>

[table/2/NTAwIzI=/rata-rata-harga-beras-bulanan-di-tingkat-penggilingan-menurut-kualitas.html](https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTAwIzI=/rata-rata-harga-beras-bulanan-di-tingkat-penggilingan-menurut-kualitas.html) dan <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTAzNCMy/rata-rata-harga-gabah-bulanan-menurut-kualitas-komponen-mutu-dan-hpp-di-tingkat-petani.html>

Pertumbuhan produksi gabah padi maupun beras di Kabupaten Bandung Barat selama tahun 2021-2023 sangat fluktuatif. Baik gabah padi maupun beras mengalami peningkatan dari tahun 2021 ke 2022, namun tahun 2022 ke 2023 produksi kedua komoditas tersebut kembali mengalami penurunan. Sehingga rerata pertumbuhan produksi gabah padi dan beras sebesar -1%. Meskipun secara produksi mengalami penurunan, namun dari sisi nilai tambah mengalami pertumbuhan positif. Hal ini disebabkan harga gabah padi dan beras terus meningkat, meskipun produksinya menurun. Rerata pertumbuhan nilai tambah gabah padi sebesar 13,8%, sedangkan pertumbuhan nilai tambah beras sebesar 11,9%. Pertumbuhan produksi gabah padi dan beras di tingkat provinsi mengalami kondisi yang sama dengan yang dialami KBB, secara produksi komoditas padi dan beras pada tahun 2022 mengalami peningkatan, dan pada tahun 2023 mengalami penurunan. Namun dari sisi pendapatan, kedua komoditas tersebut mengalami peningkatan setiap tahun.

Tabel 2. Analisis LQ dan Shift Share Komoditas Pangan (Padi dan Beras) di Kabupaten Bandung Barat

Produk si (Ton)	Komoditas Basis		Analysis Shift Share					
	LQ	Kategori	Nij	Kategori	Mij	Kategori	Cij	Kategori
Padi	0,72	Non Basis	1.738,9	Tumbuh (+)	125,11	Cepat (+)	94,57	Berdaya saing (+)
Beras	0,72	Non Basis	1.883,4	Tumbuh (+)	93,07	Cepat (+)	61,06	Berdaya saing (+)

Berdasarkan hasil analisis LQ dan Shift Share, Komoditas Padi dan Beras secara

komparatif jika diperbandingkan dengan komoditas yang sama di tingkat provinsi, termasuk kategori Non Basis, artinya padi dan beras di KBB belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan masyarakat luar daerah. Meskipun demikian, komoditas ini mengalami pertumbuhan positif dan relatif cepat, serta memiliki daya saing, sehingga produk padi dan beras yang dihasilkan dari Kabupaten Bandung Barat termasuk ke dalam komoditas potensial untuk menjadi unggulan. Hampir di seluruh wilayah kecamatan di Bandung Barat, masyarakatnya menanam padi. Hasil panen padi dan beras, sebagian besar oleh masyarakat dimanfaatkan untuk konsumsi pribadi daripada untuk diperjual belikan ke daerah lain. Dalam hal produksi padi dan beras, seluruh kabupaten di wilayah Jawa Barat (kecuali Kabupaten Pangandaran) merupakan Daerah pesaing bagi Kabupaten Bandung Barat.

Potensi keberlanjutan komoditas Padi dan Beras Kabupaten Bandung Barat di masa yang akan datang, berdasarkan hasil perbandingan SLQ dengan DLQ (dynamic LQ) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3. perbandingan SLQ dengan DLQ untuk Komoditas Padi dan Beras

Komoditas	SLQ	DLQ
Padi	0,73	0,95
Beras	0,73	0,95

Catatan: SLQ dihitung dari rerata LQ 2021-2023

Berdasarkan perbandingan SLQ dengan DLQ, dapat diketahui bahwa komoditas padi dan beras di KBB belum termasuk komoditas unggulan, karena perhitungan SLQ menunjukkan bahwa komoditas ini belum mampu menyaingi daerah lain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan menembus pasar daerah lain. Berdasarkan hasil perhitungan DLQ yang menunjukkan angka kurang dari 1 ($DLQ < 1$)

menunjukkan bahwa potensi perkembangan produk padi dan beras di Kabupaten Bandung Barat lebih rendah dibandingkan dengan potensi perkembangan produk yang di Provinsi Jawa Barat. Meskipun demikian, dengan angka DLQ 0,95 (mendekati 1), menunjukkan bahwa komoditas padi dan beras di KBB sebenarnya potensial untuk terus didorong menjadi produk unggulan, jika Pemerintah KBB melakukan intervensi yang tepat serta menyelesaikan kendala yang dihadapi dalam memajukan pertanian.

Selain komoditas padi dan beras pada umumnya, Kabupaten Bandung Barat sesungguhnya memiliki produk tanaman pangan khas daerah, yaitu Beras Hitam. Beras hitam diproduksi dari Desa Sirnajaya Kecamatan Gunung Halu dan Kecamatan Cililin. Komoditas ini, memang jumlah produksinya masih sangat sedikit dibandingkan produksi beras pada umumnya. Masa tanam padi beras hitam umumnya lebih lama daripada beras putih biasa, beberapa faktor yang mempengaruhi masa tanam beras hitam diantaranya varietas padi, kondisi iklim, kualitas tanah, dan perawatan. Beras hitam belum banyak diproduksi dan belum banyak dikenal masyarakat. Produk ini hanya dibeli oleh orang-orang tertentu yang mengetahui manfaat dari beras hitam tersebut untuk kesehatan. Beras hitam memiliki harga jual yang lebih tinggi, sehingga dapat menguntungkan masyarakat secara ekonomi. Selain itu, tidak banyak daerah di Jawa Barat maupun di daerah lainnya di Indonesia yang memproduksi beras hitam tersebut. Sehingga keunggulan kompetitif dan komparatif dari komoditas beras hitam ini belum dapat dihitung, karena datanya belum memadai.

Produksi padi dan beras di Kabupaten Bandung Barat terhitung lebih sedikit dibandingkan produksi komoditas yang sama di daerah lain di Jawa Barat. Padahal menanam padi sudah menjadi talenta masyarakat Bandung Barat secara turun

temurun. Terdapat beberapa kendala yang menyebabkan produksi beras dan padi di Kabupaten Bandung Barat tidak sebanyak daerah kabupaten lain di Jawa Barat. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat petani, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam memproduksi padi dan beras di Kabupaten Bandung Barat, diantaranya :

1. Semakin berkurangnya lahan pertanian akibat alih fungsi lahan yang cukup massif menjadi lahan industri, permukiman, dan pariwisata.
2. Nilai tukar petani yang rendah, menurunkan minat masyarakat untuk menjalankan lapangan usaha sektor pertanian, selain itu adanya perasaan gengsi di kalangan generasi muda, bilamana seorang yang berpendidikan (SMA/K) harus turun ke sawah dan memegang cangkul.
3. Banyak petani mengeluhkan sulitnya mendapatkan pupuk. Meskipun pemerintah mengadakan program pupuk bersubsidi, namun menurut petani, pupuk tersebut tetap sulit diperoleh. Jauh lebih sulit daripada sebelum program pupuk bersubsidi diberlakukan pemerintah. Bahkan pupuk bersubsidi sudah habis sebelum masa panen datang.
4. Kesulitan air. Kondisi ini dialami diantaranya oleh Petani di Kecamatan Cihampelas KBB. Selama ini persawahan di Kecamatan Cihampelas tidak terairi oleh irigasi, sehingga selalu bergantung pada air hujan. Irigasi Leuwikuya (yang dibangun sejak zaman Belanda) yang selama ini diandalkan untuk mengairi persawahan, sekarang sudah tidak aktif, karena kurangnya perawatan sehingga terjadi sedimentasi yang cukup tinggi dan mengalami pendangkalan, akibatnya debit air berkurang untuk mengairi persawahan tersebut. Padahal, jika pengairan normal,

petani dapat memanen padi tiga kali dalam setahun, namun karena irigasi tidak berfungsi, masyarakat hanya memanen satu kali dalam setahun, karena menanam padi dilakukan pada saat musim hujan saja.

Berdasarkan permasalahan bidang pertanian, maka strategi pengembangan dapat dilakukan Pemerintah Kabupaten Bandung Barat, dengan cara melakukan intervensi terhadap usaha masyarakat dibidang pertanian yang dicantumkan dalam dokumen rencana pembangunan Kabupaten Bandung Barat. Intervensi tersebut sebagai upaya melestarikan usaha padi dan beras sebagai bagian dari implementasi kebijakan lahan pertanian berkelanjutan, yang bertujuan untuk menjaga kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan secara berkelanjutan. Upaya tersebut sejalan dengan Asta Cita yang dicanangkan Pemerintah Prabowo, sebagai upaya pemantapan sistem pertahanan keamanan negara dan mendorong kemandirian bangsa melalui **swasembada pangan** (MISI 2).

Kelestarian tanaman pangan tersebut didukung pula oleh kebijakan tata ruang wilayah dengan menetapkan kesatuan hamparan lahan dan mendukung efektifitas dan efisiensi produksi pertanian. Penetapan lahan harus memiliki potensi teknis dan kesesuaian lahan untuk pertanian pangan.

Di Kabupaten Bandung Barat, jumlah usaha pertanian tanaman pangan hanya diusahakan oleh Usaha Pertanian Perorangan (UTP) sebanyak 97.883 unit, sedangkan perusahaan pertanian berbadan usaha maupun usaha pertanian lainnya tidak ada yang menggarap komoditas pangan (padi dan beras). Selain itu, masyarakat petani yang mengusahakan tanaman pangan di KBB

terbilang paling banyak (97.883 orang)¹ dibandingkan jumlah petani tanaman pertanian lainnya. Jika, pemerintah tidak melakukan intervensi, bukan saja kesejahteraan petani yang sulit ditingkatkan, tetapi juga talenta masyarakat yang makin lama makin menghilang dalam memproduksi tanaman pangan (padi dan beras), serta beresiko akan semakin meningkatkan angka pengangguran di KBB. Minat masyarakat yang bergeser dari pekerjaan bidang pertanian ke industri, tidak menjamin tenaga kerja banyak terserap oleh pasar kerja industri.

Untuk meningkatkan produktivitas pertanian, termasuk tanaman pangan, perlu kiranya dipikirkan untuk menumbuhkan kembangkan korporasi pertanian mandiri yang dibentuk oleh Gabungan Kelompok Tani sehingga diharapkan dapat menguatkan posisi tawar dan nilai tukar petani.

Sebagai bentuk keberpihakan dalam memenuhi harapan petani, upaya intervensi yang perlu dilakukan Pemerintah KBB diantaranya :

- Peningkatan kualitas daya tarik yang dilakukan melalui promosi dan publisitas produk-produk unggulan khas daerah, misalnya mempromosikan manfaat beras hitam dari Gunung Halu dan Cililin sehingga lebih dikenal masyarakat secara lebih luas.
- Pemerintah dapat memfasilitasi tersedianya pupuk, benih dan obat tersebut dengan harga terjangkau dan mudah didapat oleh petani. Pupuk dan benih merupakan masalah yang dihadapi petani dalam meningkatkan produktivitas pertanian.

- Peningkatan kualitas infrastruktur. Buruknya kualitas infrastruktur (jalan dan irigasi) menjadi salah satu kendala majunya pertanian di Kabupaten Bandung Barat. Masalah infrastruktur ini juga membuat beban biaya petani dalam menghasilkan produk pertanian juga semakin tinggi. Sehingga keberpihakan pemerintah Kabupaten Bandung Barat salah satunya ditunjukkan dengan perbaikan infrastruktur tersebut, sehingga mempermudah proses pengangkutan dan distribusi dari petani ke pasar. Kualitas infrastruktur yang baik juga dapat meningkatkan nilai tambah untuk pengembangan agrowisata. Pemerintah meningkatkan kualitas infrastruktur pertanian (jalan dan irigasi) yang dapat meningkatkan produksi dan mempermudah proses pengangkutan hasil-hasil pertanian dari petani ke pasar.
- Pemerintah senantiasa memberikan penyuluhan dan pembinaan kepada petani mengenai pengetahuan dan budidaya pertanian, serta penerapan teknologi tepat guna, sehingga dapat meningkatkan hasil produksi pertanian. Saat ini, banyak teknologi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan produksi pertanian, maupun teknologi pertanian untuk menyiasati keterbatasan sumber daya air.
- Penyuluhan dan pendampingan, diperlukan oleh petani dalam rangka meningkatkan hilirisasi pertanian, yang mana petani diberikan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengolah hasil-hasil pertanian maupun mengolah limbah sisa

¹ Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 - Tahap I dan II, BPS Kabupaten Bandung Barat

produk pertanian yang memiliki nilai ekonomi, sehingga semakin meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Hilirisasi produk pertanian ini juga menjadi bagian dari Asta Cita, misi ke-5 yaitu melanjutkan hilirisasi dan industrialisasi untuk meningkatkan nilai tambah di dalam negeri.

- Pemerintah KBB juga diharapkan mampu memfasilitasi perluasan pasar dan jejaring kemitraan para pihak untuk dapat menyerap produksi pertanian yang dihasilkan masyarakat. Perluasan pasar ini tentunya harus ditunjang dengan kualitas produk, oleh karena itu pemerintah perlu memberikan bantuan modal, pupuk bersubsidi, bantuan benih yang berkualitas, dan bantuan obat-obatan pertanian agar produksi pertanian memiliki daya saing yang tinggi. Bantuan pupuk, benih, dan obat-obatan pertanian merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mengurangi pengeluaran petani terhadap tingginya biaya produksi pertanian. Bantuan tersebut juga dapat meningkatkan kesejahteraan petani, yang umumnya termasuk kedalam kelompok masyarakat miskin, akibat rendahnya produksi dan pendapatan petani. Perluasan pasar ditujukan agar petani tidak tergantung lagi pada tengkulak/bandar untuk menjual gabah padi yang mereka hasilkan. Bantuan modal ditujukan untuk mengurangi pengeluaran petani, sekaligus membantu memenuhi kebutuhan biaya hidup sehari-hari keluarga petani, sambil menunggu panen.
- Ke depan, dalam rangka investasi, pemerintah KBB juga dapat

membangun *comodity center* yang berfungsi memberikan jasa pergudangan sekaligus pemasaran komoditi maupun produk hilirisasi pertanian, sehingga dapat menjaga kelangsungan usaha masyarakat di sektor pertanian sebagai sektor primer.

Simpulan

Pengembangan ekonomi lokal merupakan upaya pemerintah daerah untuk menciptakan pertumbuhan yang tinggi dan pembangunan berkelanjutan yang bermanfaat bagi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menjaga ketersediaan lapangan pekerjaan, maupun upaya pengurangan kantong-kantong kemiskinan secara signifikan. Pengembangan ekonomi lokal, dibutuhkan membangun jejaring dengan semua pihak yang ada di daerah, baik pemerintah, pengusaha, maupun kelompok-kelompok usaha masyarakat lokal.

Identifikasi potensi daerah dan keunggulan daerah merupakan upaya pengembangan ekonomi lokal sekaligus menunjukkan kemampuan pemerintah dan masyarakat daerah dalam menghasilkan produk, menciptakan nilai, maupun memanfaatkan sumber daya yang ada.

Kabupaten Bandung Barat, merupakan daerah yang memiliki sumber daya alam yang kaya, diantaranya dapat diusahakan untuk memajukan sektor pertanian. Selain itu, dalam hal menghasilkan produksi pertanian, merupakan talenta alami masyarakat Bandung Barat. Namun demikian, potensi sumber daya alam dan talenta masyarakat tidak menjamin tingginya produksi pertanian di Bandung Barat. Meskipun usaha pertanian khususnya tanaman pangan, merupakan usaha terbanyak di Bandung Barat, namun produksi tanaman

pangan (padi dan beras) belum menjadi produk unggulan di Bandung Barat.

Oleh karena itu, dalam rangka menjaga kelestarian dan meningkatkan kemandirian pangan, perlu kiranya pemerintah Kabupaten Bandung Barat melakukan serangkaian intervensi dan strategi untuk meningkatkan produksi komoditas pangan (padi dan beras) tersebut.

Intervensi dan strategi yang dapat dilakukan diantaranya memberikan bantuan modal, pupuk, dan benih yang berkualitas untuk membantu petani mengurangi pengeluaran akibat tingginya biaya produksi pertanian, perbaikan infrastruktur jalan usaha pertanian dan irigasi, perluasan pasar, serta penyuluhan dan pembinaan secara intensif dan terus menerus mengenai tatacara budidaya pertanian dan teknik penerapan teknologi pertanian agar dapat meningkatkan kualitas produk tanaman pangan secara berkelanjutan. Investasi pertanian juga perlu dilakukan, dengan membangun *commodity center*, untuk menampung sekaligus memasarkan produk-produk pertanian yang dihasilkan masyarakat.

Terakhir, pemerintah KBB juga perlu melestarikan talenta masyarakat dalam meningkatkan produksi padi beras hitam, sebagai komoditas tanaman pangan yang khas serta potensial untuk dikembangkan sebagai produk unggulan.

References:

- Bungin, Burhan, 2020, Social Research Methods: Kuantitatif-Kualitatif- Mixed Methods, Jakarta: Penerbit Kencana
- Soepono, Prasetyo. 1993. Analisis Shift-Share: Perkembangan dan Penerapan. *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, No. 1 Tahun III, Vol. 43.
- Sudarsono, 2001, Pengantar Ekonomi Perusahaan, Jakarta: PT Gramedia
- Syaukani, Afan Gaffar, dan Ryaas Rasyid, 2007. Otonomi Daerah dalam Negara Kesatuan, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Tarigan, Robinson. 2005 Perencanaan Pembangunan Wilayah, Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tjokroamidjojo, Bintoro. 1993. Pengantar Administrasi Pembangunan. Jakarta: LP3ES.
- Todaro, Michael. P. 2003. Pembangunan Ekonomi, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Yuwono, P.(2000). *Perencanaan dan Analisis Kebijakan Pembangunan* edisi 1. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga

Acknowledgment:

Ucapan terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Barat, Perangkat Daerah Terkait, dan masyarakat petani Kabupaten Barat yang telah terlaksananya mendukung penelitian ini. Semoga sektor pertanian di Bandung Barat semakin maju dan unggul serta berkontribusi mewujudkan ketahanan dan kemandirian pangan di Jawa Barat maupun Indonesia.